

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem yang dirancang secara terstruktur untuk mendukung proses belajar peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang telah dipersiapkan secara sistematis. Sistem ini berfungsi memberikan stimulasi sekaligus dukungan bagi terjadinya proses belajar internal dalam diri siswa, sehingga pengalaman belajar dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna. Menurut Gagné dan Briggs (1979:3) sebagaimana dikutip dalam penelitian Christina (2021) Pada dasarnya, pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang disusun secara sengaja, terarah, dan terstruktur untuk menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan ini dirancang agar proses pencapaian kompetensi peserta didik dapat berjalan dengan lebih optimal, efektif, dan efisien. Pembelajaran tidak hanya sebatas proses menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengajak peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan belajar. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan optimal, sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan terarah agar mampu menumbuhkan keaktifan siswa pada setiap tahap pembelajaran.

Siswa yang aktif ditandai dengan perhatian penuh terhadap pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan diskusi, serta kemampuan mengikuti dan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru secara tepat. (Syarifudin 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara lebih optimal. (Sofyan 2019).

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara analitis dalam mengkaji suatu situasi atau persoalan, kemudian menetapkan keputusan atau tindakan yang selaras dengan prinsip logika (Agnafia 2019). Kemampuan berpikir kritis siswa berperan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif, terstruktur, dan rasional. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk merancang

pembelajaran secara lebih adaptif agar mampu memfasilitasi dan menampakkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tanpa keterampilan dalam mengelola, merencanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara optimal, pendidik akan kesulitan dalam menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendekatan, model, dan media pembelajaran juga terus mengalami perubahan dan pengembangan. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan, model, maupun media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik yang ada di lingkungan sekolah agar proses pembelajaran tetap efektif dan relevan. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 6 Lhokseumawe, diketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut telah menggunakan model Direct Instruction dan didukung oleh pemanfaatan media infokus sebagai sarana penunjang kegiatan belajar di kelas. Namun demikian, pada praktiknya masih dijumpai beberapa hambatan, yaitu banyak peserta didik yang umumnya hanya dapat menyelesaikan soal apabila bentuk atau polanya mirip dengan contoh yang sebelumnya telah diberikan. Ketika bentuk soal mengalami sedikit perubahan, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menemukan solusi yang tepat. Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran kimia masih tergolong rendah, ditandai dengan sikap pasif selama proses belajar berlangsung, serta munculnya kejenuhan terutama pada jam-jam akhir pembelajaran. Siswa cenderung lebih antusias ketika berinteraksi dengan game, sementara pembelajaran yang berlangsung belum mengintegrasikan unsur permainan di dalamnya. Selain itu, sebagian besar siswa hanya mampu memecahkan persoalan kimia yang masih berkaitan langsung dengan konsep dasar materi. Akan tetapi, saat siswa dihadapkan pada persoalan yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta analisis yang lebih kompleks, mereka masih menghadapi kendala dalam proses penyelesaiannya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah dapat dipicu oleh pola belajar yang cenderung berfokus pada hafalan materi. Di samping itu, kurangnya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor yang menghambat berkembangnya keterampilan berpikir kritis secara maksimal. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2023), Metode pembelajaran yang menitikberatkan pada hafalan cenderung membuat siswa hanya mengandalkan daya ingat tanpa melibatkan proses berpikir kritis. Akibatnya, pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi kurang berkembang.

Pemilihan model serta media pembelajaran yang sesuai menjadi langkah penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model RADEC. Sejalan dengan pendapat Sopandi (2019), Model pembelajaran RADEC memiliki ciri khas yang tidak hanya menekankan penguatan pemahaman konsep, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. RADEC merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered*), yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan belajar, seperti mendalami konsep secara komprehensif, berkolaborasi dalam kelompok, memecahkan masalah, serta menghasilkan ide-ide yang kreatif dan inovatif.

Menurut penelitian Khairiyah (2023) Model pembelajaran RADEC merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang berdasarkan tahapan yang sesuai dengan akronim namanya, yaitu *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan diakhiri dengan *Create* (menciptakan). Model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, sehingga pada akhirnya mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut Muliaman (2022), pembelajaran yang hanya bertumpu pada buku teks tanpa didukung media pembelajaran lain cenderung menjadikan proses belajar bersifat monoton. Kondisi ini dapat menurunkan keterlibatan siswa, bahkan membuat mereka mudah merasa bosan, mengantuk, serta kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan di kelas. Ratna (2024) menyatakan bahwa pengembangan serta penerapan media pembelajaran yang variatif dan inovatif memiliki peran penting dalam menjaga sekaligus meningkatkan ketertarikan peserta didik selama

proses belajar. Selain itu, model pembelajaran RADEC dapat diimplementasikan secara efektif dengan dukungan media *Wordwall*. *Wordwall* merupakan platform berbasis web yang menawarkan berbagai jenis permainan edukatif yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sekaligus berfungsi sebagai media evaluasi yang interaktif sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik (Nisa and Susanto 2022).

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbantuan *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kimia”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan minat belajar siswa pada materi kimia..

1.2 Identifikasi Masalah

Meninjau latar belakang yang telah dijelaskan, persoalan utama dapat diuraikan dalam poin-poin berikut:

1. Siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang sedikit berbeda dengan contoh yang telah diberikan
2. Kurangnya tingkat berpikir kritis siswa disebabkan oleh siswa yang lebih mengandalkan hafalan
3. Siswa cenderung lebih pasif ketika proses pembelajaran
4. Kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti kemudian menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran dengan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*)
2. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *wordwall*.
3. Materi pelajaran yang tercakup dalam penelitian ini adalah Struktur Atom
4. Penelitian dilakukan untuk siswa tingkat SMA/MA sederajat kelas X

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan *Wordwall* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Kimia
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan *Wordwall* terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kimia

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya ialah

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC berbanduan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC berbanduan *Wordwall* terhadap terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran kimia.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk digunakan guru sebagai masukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan minat belajar siswa pada pembelajaran
2. Menginformasikan dan memberikan pemahaman kepada pembaca, khususnya kalangan akademis tentang menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan minat belajar siswa pada pembelajaran